

PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT TEMANGGUNG DALAM BASA TEMANGGUNGAN (SEBUAH TELISIK ETNOLINGUISTIK)

TEMANGGUNG COMMUNITY KNOWLEDGE IN BASA TEMANGGUNGAN (AN ETHNOLINGUISTIC RESEARCH)

Nur Alfi Mu'anayah^a, Raudina Sabela^b, & Syalma Indah Fitrianti^c

^aInstitut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

nur.alfi.muanayah@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 23-05-2023—Direvisi Akhir Tanggal 04-01-2024—Disetujui Tanggal 06-01-2024

doi: [10.26499/mm.v22i2.6236](https://doi.org/10.26499/mm.v22i2.6236)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna satuan-satuan liguall dalam bahasa Jawa dialek Temanggung menggunakan perspektif Etnolinguistik dan pendekatan Fenomenologi. Hal ini sejalan dengan teori relativitas bahasa yang dikemukakan oleh Humbolt yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara masyarakat, bahasa, dan budaya, dan bahwa dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas. Data primer dalam penelitian ini adalah ekspresi linguistik yang ada dalam video *Basa Temanggung*, data sekundernya berupa hasil konfirmasi dan verifikasi kepada informan kunci atas makna satuan-satuan lingual yang telah diidentifikasi dari video tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi linguistik dapat menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat sesuai dengan budayanya. Misalnya kata *usel* yang merujuk pada uang sumbangan yang dibungkus menggunakan amplop kecil dan diberikan kepada tuan rumah ketika menghadiri sebuah hajatan. Dinamakan *usel* karena cara memberikannya dengan diselipkan (*diseselke*) ke tangan tuan rumah. Hal ini terjadi karena budaya basa basi yang masih sangat kental dalam masyarakat Jawa, jadi tuan rumah menerima sumbangan tersebut tidak dengan tangan terbuka, namun dengan berbasa-basi seperti hendak menolak sumbangan tersebut sehingga si pemberi harus memaksa tuan rumah untuk menerimanya dengan cara diselipkan. Kata *usel* ini hanya digunakan oleh masyarakat Temanggung saja, tidak oleh masyarakat lain di sekitar Temanggung seperti Magelang, Wonosobo, dan Semarang.

Kata-Kata Kunci: Dialek Temanggung; Relativitas Bahasa; Etnolinguistik

Abstract

*This study aims to use an ethnolinguistic viewpoint and a phenomenological approach to explain the meaning of linguistic units in the Javanese Temanggung dialect. This is in line with the theory of language relativity put forward by Humbolt thesis of language relativity, which claims that there is a link between society, language, and culture, and that each language includes a unique world view. The core data in this study are the linguistic expressions in Basa Temanggung video, and the secondary data are key informant confirmation and verification results regarding the meaning of lingual units found in the video. The findings suggest that language expressions can describe people's local knowledge based on their culture. The term *usel*, for example, refers to donated money that is wrapped in a little envelope and given to the host when attending a celebration. It is termed *usel* because it is offered to the host by slipping it into the host's hand. The habit of small chat is still very prominent in Javanese society, the host receives the donation with small conversation as if he were about to decline it, forcing the giver to push the host to accept it by tucking it in. The word *usel* is only used by Temanggung people, not by individuals from other communities.*

Keywords: Temanggung Dialect; Language Relativity; Ethnolinguistics

PENDAHULUAN

Local knowledge dapat dimaknai sebagai keterampilan filosofi yang dimiliki sebuah entitas kebudayaan dalam memahami dan menggambarkan dunianya. Pengetahuan ini diperoleh masyarakat melalui pengalaman hidup untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitar tempat tinggal, bersifat lokal dan khas sesuai kondisi alam masing-masing yang kemudian mewujud dalam sebuah kebudayaan. Selanjutnya pengetahuan lokal adalah bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat universal bahkan dalam wujud kebudayaan yang paling sederhana (Rosyadi, 2014).

Kebudayaan secara sederhana bisa digambarkan sebagai semua hal yang dihasilkan dari olah pemikiran manusia dalam rangkaian usaha mereka untuk mempertahankan hidup. Setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan dikarunia insting untuk bertahan hidup dengan cara makan, membangun perlindungan diri dan kelompok, serta berkembang biak, namun hanya manusia yang dianugerahi akal untuk berpikir dalam rangka bertahan hidup. Secara naluriah hewan akan mencari makan ketika merasa lapar, dan akan mempertahankan diri ketika mendapat serangan atau ancaman dari pihak lain,

hewan juga akan berkembang biak ketika telah memasuki masa reproduksi dalam siklus hidupnya. Demikian halnya dengan manusia yang juga secara naluriah akan menggunakan instingnya untuk bertahan hidup. Manusia akan mencari makan ketika dia merasa lapar, selanjutnya apa saja yang akan dimakan, bagaimana bahan makanan akan diolah dan disajikan merupakan hasil pemikiran khas manusia yang disebut kebudayaan.

Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa secara universal kebudayaan meliputi tujuh sistem yaitu bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Disebut universal karena ketujuh unsur tersebut selalu hadir dalam setiap kebudayaan bangsa di dunia. Adapun sistem yang pertama disebut adalah sistem bahasa karena bahasa adalah media dasar yang digunakan untuk menciptakan, menggambarkan, dan mewariskan kebudayaan, sehingga bahasa memegang porsi sentral dalam memahami kebudayaan manusia. Untuk dapat memahami kebudayaan melalui bahasa kita mengenal adanya ilmu Antropologi Linguistik atau dikenal juga dengan istilah Etnolinguistik.

Etnolinguistik memungkinkan kita untuk menelisik kebudayaan melalui

bahasa atau sebaliknya. Disiplin ilmu yang bersifat makro ini memberi ruang analisis yang lebih luas bagi kita untuk mengkaji keduanya karena bahasa merupakan wujud kebudayaan, selanjutnya kebudayaan masyarakat tercermin dalam bahasanya sehingga dua hal tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pasti akan sangat bergantung pada pemakainya, karena bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh manusia untuk menggambarkan pemikirannya. Apa yang dipikirkan oleh manusia sangat bergantung kepada apa yang dilihat dan dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan hidup akan memengaruhi tradisi dan budaya masyarakat karena esensi dari kebudayaan itu sendiri adalah cara masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan alam. Masyarakat petani akan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat nelayan, hal ini karena tantangan alam yang mereka hadapi tidaklah sama. Demikian juga halnya dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki.

Pengetahuan lokal sebuah masyarakat dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan dalam

bahasa kesehariannya. Bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa lokal mereka masing-masing, misalnya masyarakat Jawa akan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi mereka. Selanjutnya Bahasa Jawa memiliki ragam dan dialek bahasa dalam lingkup kebudayaan masyarakat pemakainya, contoh dialek bahasa Jawa masyarakat Kabupaten Temanggung akan berbeda dengan dialek bahasa Jawa masyarakat Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang, hal ini karena adanya pengaruh kebudayaan yang berbeda diantara ketiganya. Masyarakat Temanggung termasuk dalam kategori masyarakat pertanian yang tinggal di daerah pegunungan dan secara administratif hidup berdampingan dengan masyarakat dari wilayah Magelang dan Semarang. Meskipun ketiganya berdampingan, masing-masing wilayah memiliki corak yang khas dan berbeda baik secara geografis, sosiologis, maupun etnografis, Hal ini juga berkontribusi memunculkan dialek dan ragam bahasa yang berbeda diantara ketiganya.

Bahasa Jawa dialek Temanggung dikenal dengan istilah *Basa Temanggungan* setelah dipopulerkan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung pada ajang Lomba *Basa Temanggungan* dalam rangkaian HUT ke-188 Kabupaten

Temanggung Tahun 2022 sebagai usaha untuk melestarikan bahasa Jawa dialek Temanggung. Bupati Temanggung dalam Anindita Kusumastuti (2022) menjelaskan pelestarian ini perlu dilakukan karena adanya sifat khas yang tidak dimiliki oleh ragam bahasa Jawa yang lain.

Diberitakan dalam laman Kabar Temanggung (2022) bahwasanya dialek Temanggung yang merupakan dialek khas masyarakat di lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing mulai tergerus oleh bahasa *gaul*, ragam bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh generasi muda dalam komunikasi mereka. Generasi muda Temanggung mulai enggan menggunakan dialek khas Temanggung, lebih jauh sebagian dari mereka sudah tidak memahaminya. Lambat laun hal ini akan memberikan dampak bagi pelestarian dialek Temanggung dan lebih jauh akan memengaruhi kebudayaan masyarakat Temanggung secara luas, karena bahasa merupakan salah satu identitas dan cerminan budaya penuturnya.

Penelitian ini mencoba mengangkat isu *Basa Temanggung* sebagai media untuk mengungkap pengetahuan lokal masyarakat Temanggung dengan cara mengkaji satuan lingual yang digunakan oleh

masyarakat dalam *Basa Temanggung*. Adapun *Basa Temanggung* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsip video baik berupa dialog maupun monolog yang diunggah oleh peserta lomba *Basa Temanggung* tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan satuan lingual dalam Basa Temanggung yang menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Temanggung dan menafsirkan maknanya dengan perspektif Etnolinguistik.

LANDASAN TEORI

1. Etnolinguistik

Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan telah dibuktikan oleh para pakar baik pakar kebudayaan maupun pakar bahasa, semua sepakat bahwa budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan baik dalam konteks kebudayaan maupun bahasa itu sendiri, hal inilah yang menjadi landasan munculnya kajian ilmu Etnolinguistik. Perpaduan etnologi dengan linguistik ini memungkinkan budayawan memahami fenomena budaya dengan bantuan linguistik, pun demikian dengan linguist yang terbantu menginterpretasikan makna sebuah satuan lingual dengan sudut pandang budaya pemilik satuan

lingual itu sendiri. Sugianto (2017) mendefinisikan keilmuan ini sebagai ilmu yang mengkaji aneka hubungan penggunaan bahasa dengan pola kebudayaan dalam sebuah satuan kebudayaan.

2. *Local Knowledge* (Pengetahuan Lokal)

Local knowledge atau dikenal sebagai *local genius* juga adalah *cultural identity* atau identitas kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri (Ayatrohaedi, 1986). Pengetahuan lokal ini secara konseptual terdiri dari dua bentuk pengetahuan yaitu yang bersifat pragmatis tentang dunia, dan pengetahuan supranatural menyangkut nilai-nilai kultural yang memengaruhi keinginan-keinginan manusia akan sesuatu. Pengetahuan pragmatis bersifat objektif dan dapat diamati dengan *explanatory knowledge* dan *descriptive knowledge*, sedangkan pengetahuan supranatural diamati dengan wujud aturan, norma, nilai-nilai yang dihasilkan oleh budaya, agama dan moral masyarakat lokal. (Rita Rahmawati, dkk., 2008)

3. Relativitas Bahasa

Humboldt dalam (Vera Tanudjaja, 2007) memaknai relativitas bahasa sebagai determinisme bahasa, bahwa suatu bahasa secara mutlak menentukan pola pikir penuturnya. Ia menemukan adanya saling keterkaitan antara masyarakat, bahasa, dan budaya. Selanjutnya dia menegaskan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir manusia, dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas.

4. Hipotesis Sapir-Whorf

Hasil pemikiran Edward Sapir dan muridnya Benjamin Lee Whorf mengenai bahasa yang bersifat relatif dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf memaparkan bahwa bahasa, pada satu sisi merupakan sarana untuk mengomunikasikan gagasan dan perasaan secara obyektif, dan pada sisi lain, merupakan ungkapan verbal yang khas bagi nilai-nilai budaya yang bersifat relatif. Hipotesis ini memiliki dua versi, versi ekstrem yang menyatakan bahwa cara pandang manusia terhadap realitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertamanya, versi ini sering disebut dengan determinisme bahasa sealar

dengan relativitas bahasa yang dipaparkan oleh Humboldt. Sebaliknya, versi moderat dari Hipotesis Sapir dan Whorf menyatakan bahwa cara pandang manusia terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Berikut diagram yang dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan kedua versi tersebut:

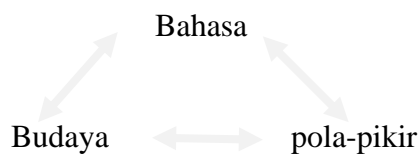
Diagram 1.

Versi ekstrem

Bahasa → pola pikir → budaya

Diagram 2.

Versi moderat (versi revisi)



5. *Basa Temanggung*

Basa Temanggung merupakan istilah yang merujuk kepada sebuah dialek dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Basa Temanggung* ini menjadi khas milik masyarakat Temanggung karena berbeda dengan dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat lain di sekitarnya, yaitu masyarakat Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kabupaten

Wonosobo, dan Kabupaten Kendal, empat wilayah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung.

Salah satu ciri khas dari dialek *basa Temanggung* adalah penambahan huruf ‘g’ pada kata yang diakhiri dengan huruf ‘n’, misalnya kata Parakan, nama kecamatan di wilayah kabupaten Temanggung, akan dituturkan menjadi *para’ang* dalam *basa Temanggung*, kemudian kata *garisan* (bahasa Jawa) akan dituturkan dengan *garisang* untuk merujuk ke penggaris (nama benda) dalam bahasa Indonesia. Bahkan istilah *basa Temanggung* ini sendiri sering disebut sebagai *basa Temanggungang*. Namun demikian penambahan huruf ‘g’ tidak berlaku absolut pada semua kata yang diakhiri dengan huruf ‘n’ seperti ketika masyarakat Temanggung menuturkan kata Kranggan, nama salah satu kecamatan di kabupaten Temanggung, tidak dituturkan sebagai *Kranggang*.

Selain itu terdapat leksikon khas dialek *basa Temanggung* yang sama sekali berbeda dengan dialek bahasa Jawa masyarakat di sekitar Temanggung,

seperti kata *hireng* yang dalam bahasa Indonesia berarti “juga” dan kata *anjo* yang berarti “mari” dalam bahasa Indonesia. Contoh penggunaannya dalam kalimat “*anjo ndang gage hneng ijeh arak mampir nggon bibekne hireng wongan*” (ayo bersegeralah kita masih akan berkunjung ke rumah bibi juga).

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang memengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dipahami oleh individual atau kelompok sosial (Creswell, 2013). Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian Etnolinguistik ini adalah pendekatan semantik kultural. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna ekspresi verbal sehingga dapat dikenali sistem pengetahuan yang tercermin dalam pola pikir pandangan hidup serta pandangan dunia berdasarkan konteks budaya masyarakat (Sugianto, 2017).

2. Subyek dan Informan

Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Temanggung. Adapun data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat Temanggung dalam lomba *Basa Temanggung*, berupa rekaman video yang kemudian ditranskripsi ke bentuk tulisan menjadi sumber data primer. Setelah dilakukan kodifikasi dari hasil transkripsi selanjutnya dilakukan konfirmasi dengan cara mewawancarai informan kunci. Selanjutnya data sekunder digunakan untuk mengatasi keterbatasan data dari subjek dan mengetahui maksud ujaran yang dihasilkan oleh subjek.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode simak, dan metode cakap. Teknik pengumpulan data meliputi teknik rekam, teknik cakap semuka, dan teknik catat (Mandalika, dkk. 2020).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit menuju satuan yang lebih luas untuk kemudian membentuk deskripsi yang detail mengenai apa dan bagaimana makna dari satuan tersebut. Akhir dari proses analisis data adalah deskripsi yang membahas esensi makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari individu.

PEMBAHASAN

A. Ungkapan Verbal khas *Basa Temanggung* yang Menggambarkan Pengetahuan Lokal Masyarakat Temanggung

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan verbal yang ditemukan dalam video *Basa temanggung* yang dapat menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Temanggung:

1. Judul Video : Bocah keset

“*asah-asahan jeprat..*”

(cuci peralatan makan sangat banyak)

“*..jogane ngaluk..*”

(laintanya berdebu)

“*...campuri bongkreng karo rambangan kone enak...*”

(dicampur tempe bongkreng sepertinya enak)

“*...nggolek tak luru bakul sayur..*”

(setelah ini mau mencari penjual sayur)

“*...de'e kue cah wedok yahene kok iseh ngrebomang konoan kue...*”

(kamu itu anak perempuan jam segini masih tidur memakai selimut seperti itu)

“*...biyngane ket mau esok keduprukan...*”

(ibunya dari tadi sibuk melakukan banyak pekerjaan)

2. Judul Video: Hasil Bumi Temanggung

“*...baline kon mbedul jendal karo mbedul jeloh njuk rambanen..*”

(pulangannya diminta memanen singkong, labu siam, dan sayur-mayur)

“*...bojone ngko agak ono koncone seko ndlulor...*”

(istriku nanti akan kedatangan tamu dari Ndlulor)

“*...njuk nyong mugakno opo kon ramban godong-godongan...*”

(maka dari itu saya diminta memetik sayur-mayur)

“*...karo digorengke empare...*”

(sekalian digorengkan ikan asin)

- “...ngko godogake jendal wei gulo abang dadine **bajingan**...”
(nanti direbuskan singkong yang diberi gula merah menjadi *bajingan*)
“...nek agak rene cepet ngko tak tunggu nyong **ra’ang** dolan-dolan **tak henteni**...”
(kalo mau ke sini, segeralah nanti saya tunggu, saya tidak akan kemana-mana menunggu saja)
“...kie sosine **nggelek** tak cantelke meneh...”
(ini kuncinya segera saya gantungkan lagi)
“...cepat neh **rikat**...”
(ayo lah segera)
3. Judul Video: *Malah Rempon*
“...lebar rolasang mangkat **midék** meneh mumpung panas..”
(sesudah makan siang berangkat mengolah tanah)
4. Judul video: Bu Bidan masuk desa
“...**empis-empis** kue jangan lombok, jangan lombok tok, paling wei tempe...”
(*empis-empis* itu masakan yang dibuat dari cabai, hanya cabai saja, paling ditambahkan tempe)
5. Judul video: *Sambat*
“...koyo **sanakane** nyong sing jenengane Kitong kae..”
(seperti sepupu saya yang Bernama Kitong)
“...hah masyaallah **mbakayune** nyong kue..”
(Masya Allah kakak perempuan saya itu)
6. Judul video: *Ulemang pirang-pirang*
“...saiki ke, arak rombongan yo duit gawe urunan bensin, durung gawe **usele**,...”
(sekarang itu mau bepergian bersama-sama juga membutuhkan uang untuk iuran membeli bensin, belum lagi untuk sumbangannya)
“...halah seng jenenge panganan kae ya halah **mamprah-mamprah kae**”
(makanannya melimpah, banyak sekali)
“...sek jenengane panganan ke walah ono **mbang jambu**, ono **kokot buto**, ono krecek,...”
(makanannya itu ada *mbang jambu*, *kokot buto*, ada *krecek*)
“...halah jan srundenge **mupuk sak kepel2 irisane**...”
(*Srundengnya* itu melimpah irisan dagingnya sebesar kepala tangan)
“...jangane lombok kae, petene ke **teng krambang** kae halah, jan

- porem* tenan, *pawakan* tenan nek kondangan nang gunung,”
(sayur cabainya diberi petai banyak sekali, puas sekali kalau kondangan di daerah pegunungan)
“...*itek-itek* njaluk sek lanang...”
(sedikit-sedikit minta ke suami)
“...*ha yo jotek* ya, ketinggalan jaman” (tidak mau lah, ketinggalan zaman)
7. Judul video: *Wong Ndeso*
“...*yo, arek rindi* to kok njaluk sangu barah?”
(ya, mau ke mana kok minta uang saku segala?)
8. Judul video: *Wurung kondangan*
9. “*nang jrambah,*”
(di rak dapur)
“...*ha ngko tak akon uwong kue tak kon ngeterake, nek ora ono yo tak ngompreng*”
(nanti saya minta orang lain untuk mengantar, atau kalo tidak ada orang, saya akan naik ojek)
10. Judul video: *Zaroh*
“...*bengesang-bengesang barah, selak dienteni endel*”
(memakai lipstick segala, sudah ditunggu mini bus)
“...*cepat, jare kon opo, ngedeki jagongane men oleh ngarep*”
(ayo cepat, katanya minta dipikirkan tempat duduk bagian depan)
“...*njuk mbunteli petot,*”
(lanjut membungkus *petot*)
“...*kuwe balungkuwuk,*”
(keripik singkong itu)
“...*wis intine dewe kue nko nang ngarep pisan kae nang ngarep endel wong dewe sok mukok,an to lakan, hoo pora?*”
(intinya kita itu nanti di duduk di bagian paling depan karena kita sering mabuk perjalanan, iya kan?)
“*njo mangkane gage*”
(ayo segera berangkat)
11. Judul video: *Ceguran nang Simpleng*
“...*walah ha kok wes gemerot koyo ngene to...*”
(wah ternyata sudah mendung)
“... *ayo nggolek bali selak plahoro..*”
(ayo cepat keburu hujan deras bercampur angin kencang)
12. Judul video: *Lelembutang*
“...*doalane jan, doal menan..*”
(potongan timbangannya besar sekali)
“...*itung-itung ampagane keno gawe nyambung le gegodog biyangane..*”

(hasilnya bisa untuk menambah uang belanja istriku)

“.. yo kuwe wo enyong ke nduwe *lembutang* kok ning ah jan...”

(ya itu tadi yang saya miliki adalah tembakau *lembutan* saja

“... wah jan ra *memper*...”

(tidak pantas sama sekali)

B. Makna Ungkapan Verbal khas

Basa Temanggung

Dari ungkapan-ungkapan khas *basa Temanggung* yang telah diidentifikasi dari video, berikut makna-makna yang dapat diperoleh setelah dilakukan konfirmasi kepada informan kunci, yaitu Ibu Malyani haryati (46 tahun):

1. Satuan lingual dalam potongan monolog video yang berjudul “*Bocah Keset*”:

a. *Jeprat*

Menggambarkan keadaan ruangan (dalam hal ini dapur) yang tidak beraturan dengan posisi barang (peralatan makan kotor) yang menumpuk dan berserakan yang diibaratkan sebagai keadaan setelah terjadi sebuah ledakan sebelumnya.

b. *Ngaluk*

Menggambarkan kondisi ruangan yang berdebu dan cenderung kotor karena belum dibersihkan dalam beberapa hari, namun demikian kata *ngaluk* ini tidak menggambarkan kondisi yang terlalu kotor karena tidak pernah dibersihkan sama sekali.

c. *Rambangan*

Adalah tanaman jenis sayur-mayur yang tumbuh liar secara alami di perkebunan, tanaman ini tumbuh tanpa ditanam oleh petani. Bagi orang awam yang bukan petani atau warga pegunungan mungkin akan menyebutnya sebagai rumput karena tidak lazim untuk dikonsumsi di tempat lain. Masyarakat Temanggung terbiasa memetik aneka tanaman sayur dan rerumputan untuk dikonsumsi sehari-hari dengan cara direbus dan dimakan dengan sambal.

d. *Nggolek*

Kata *nggolek* dalam bahasa Jawa sebenarnya berarti mencari, namun dalam bahasa Jawa dialek Temanggung kata

ini berarti sesudah ini, atau dalam konteks lain juga berarti segera, misalnya dalam kalimat, “*bar kiye enyong nggolek arak nang alas meneh*” (sesudah ini saya akan segera pergi ke ladang lagi).

e. *Ngrebomang*

Menggambarkan posisi tidur di dalam kamar menggunakan selimut yang menutupi seluruh tubuh kecuali bagian muka. Pelaku tidak benar-benar tidur, melainkan hanya bermalas-malasan dengan cara tiduran meskipun hari sudah siang. Hal ini biasa terjadi di Temanggung karena kondisi alam Temanggung yang merupakan daerah pegunungan memiliki suhu udara yang relatif dingin.

f. *Biyangane*

Dalam bahasa Indonesia berarti ibu. Kata *biyangane* sendiri sebenarnya berasal dari kata *biyung* dalam bahasa Jawa yang telah mengalami peyorasi. Kata ini biasanya digunakan sebagai umpatan ataupun sebagai ungkapan yang bertujuan untuk merendahkan atau bisa juga

sebagai simbol kedekatan/keakraban.

g. *Keduprukan*

Menggambarkan kondisi seseorang yang sedang harus mengerjakan banyak kegiatan dalam waktu singkat sehingga dalam mengerjakannya merasa terburu-buru dan sangat lelah.

2. Satuan lingual dalam potongan monolog video yang berjudul “Hasil Bumi Temanggung”:

a. *Jendal*

Dalam bahasa Indonesia berarti singkong.

b. *Jeloh*

Dalam bahasa Indonesia berarti labu siam.

c. *Rambanan*

Variasi dari kata rambangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya

d. *Agak*

Dalam bahasa Indonesia berarti akan ada, atau hendak.

e. *Empar*

Dalam bahasa Indonesia berarti ikan asing dengan spesifikasi ikan laut yang berbentuk pipih, tipis, sebesar telapak tangan orang dewasa dan telah

dikeringkan sempurna di bawah sinar matahari.

f. *Bajingan*

Merupakan makanan yang terbuat dari singkong yang direbus sampai empuk kemudian kuahnya diberi daun pandan dan gula merah dengan jumlah yang banyak sehingga kuahnya berubah menjadi caramel. Merupakan makanan khas daerah Temanggung, biasanya dikonsumsi di pagi hari sebagai menu sarapan atau pada saat sore hari sebagai menu pendamping pada saat minum kopi setelah seharian bekerja di ladang.

g. *Ra'ang*

Variasi dari *ora ang*, yang dalam bahasa Indonesia berarti tidak akan

h. *Tak henteri*

Dalam bahasa Indonesia berarti saya tunggu, frasa tersebut merupakan variasi khas dialek Temanggung dari frasa *tak enteni* dalam bahasa Jawa

i. *Nggelek*

Variasi dari kata *nggolek* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

j. *Rikat*

Dalam bahasa Indonesia berarti segera, atau secepatnya.

3. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “*Malah Rempon*”:

a. *Midhek*

Berasal dari kata *midhek* dalam dialek Temanggung atau *midhak* dalam bahasa Jawa yang berarti menginjak. Kata *midhek* dalam konteks video tersebut menggambarkan kegiatan mengolah tanah liat secara tradisional sebagai bahan baku pembuatan genteng dengan cara diinjak-injak.

4. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “*Bu Bidan Masuk Desa*”:

a. *Empis-empis*

Merupakan nama masakan khas Temanggung yang komposisi utamanya cabai hijau dalam jumlah yang sangat dominan, kadang diberi

sedikit campuran berupa tempe atau daging, dimasak dengan cara ditumis dan rasanya sangat pedas. Makanan ini biasanya menjadi menu istimewa pada acara-acara tertentu seperti pada saat tasyakuran pernikahan, khitanan, ataupun pada saat hari raya Idul Fitri.

5. Satuan lingual dalam potongan monolog video yang berjudul “*Sambat*”:

a. *Sanakane*

Dalam bahasa Indonesia berarti keponakan atau anak dari adik orang tua. Kata *sanakane* ini sendiri dalam bahasa Jawa berasal dari kata *sanak*, yang berarti saudara.

b. *Mbakayune*

Berasal dari frasa *mbak ayu* atau *mbakyu* dalam bahasa Jawa yang berarti kakak perempuan. Kata *mbakayune* sendiri merupakan bentuk peyorasi dari *mbakyu*. Biasanya digunakan karena ada rasa kedekatan atau keakraban.

6. Satuan lingual dalam potongan monolog video yang berjudul “*Ulemang Pirang-pirang*”:

a. *Usele/usel*

Berarti uang sumbangan yang diberikan kepada penyelenggara hajad (pernikahan/ khitanan) ketika kita hadir memenuhi undangan. Disebut *usel* karena cara menyerahkannya dengan menyelipkan atau dalam bahasa Jawa *diseselke* ke tangan tuan rumah ataupun ke kotak yang disediakan.

b. *Mamprah-mamprah*

Menggambarkan keberadaan barang dalam jumlah yang sangat banyak atau melimpah dan digambarkan secara berlebihan.

c. *Mbang jambu*

Merupakan nama makanan yang terbuat dari tepung beras dicampur telur, dibentuk menyerupai bunga, dimasak dengan cara digoreng. Ketika proses penggorengan mendekati matang sempurna ditaburi gula pasir yang kemudian akan meleleh menjadi caramel kemudian

menempel dan mengering pada olahan tersebut.

d. *Jotek*

Dalam bahasa Indonesia berarti tidak mau. Merupakan umpatan ketidaksetujuan ataupun penolakan akan sesuatu secara kasar.

7. Satuan lingual dalam potongan monolog video yang berjudul “*Wong Ndeseo*”:

a. *Rindi*

Berasal dari frasa dalam bahasa Jawa *maring ngendi* yang berarti pergi kemana.

8. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “*Wurung Kondangan*”:

a. *Jrambah*

Merujuk pada rak kayu/bambu yang biasanya digunakan sebagai tempat menaruh bumbu dapur.

b. *Ngompreng*

Dalam bahasa Indonesia berarti naik ojek sepeda motor.

9. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “*Zaroh*”:

a. *Endel*

Merujuk pada bus kota yang berukuran kecil dan hanya memiliki satu pintu untuk akses naik dan turun bagi penumpang. Disebut *endel* yang secara harafiah berarti anakan menthok (unggas sejenis bebek tetapi tubuhnya lebih besar, namun demikian menthok ini lebih kecil dari angsa) karena ukurannya yang lebih kecil dari bus namun lebih besar dari mobil jenis van.

b. *Ngedeki*

Dalam bahasa Indonesia berarti memilih tempat dengan cara datang lebih cepat dari orang lain supaya mendapatkan tempat yang diinginkan.

c. *Petot*

Nama makanan yang terbuat dari parutan kelapa dicampur dengan tepung beras, bagian dalamnya diisi dengan gula merah kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikunci menggunakan lidi yang telah ditajamkan, selanjutnya dimasak dengan cara dikukus. Disebut petot karena bentuk bungkusannya

tidak simetris (dalam bahasa Jawa disebut *meletot*) seperti bentuk makanan yang dibungkus daun pada umumnya.

d. *Balungkuwuk*

Merujuk pada keripik singkong dengan tekstur irisan yang agak tebal sehingga sedikit keras seperti tulang (*balung*) ketika dikunyah namun tidak terlalu keras karena ibarat tulang itu sudah rapuh (*kuwuk*).

e. *Muko'an*

Menggambarkan keadaan seseorang yang mudah merasa mabuk perjalanan saat naik kendaraan bermotor karena pusing dan mual sampai mengeluarkan isi perut.

f. *Gage*

Dalam bahasa Indonesia berarti cepat atau segera, biasanya diucapkan sebagai suatu perintah dalam kalimat imperatif.

10. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “Bocah Keset”:

a. *Gemerot*

Menggambarkan keadaan mendung, langit gelap karena matahari tertutup awan hitam dan biasanya diikuti hujan.

b. *Plahoro*

Menggambarkan keadaan hujan deras yang disertai angin kencang, dalam bahasa Indonesia disebut prahara.

11. Satuan lingual dalam potongan dialog video yang berjudul “*Lelembutang*”:

a. *Ampagan*

Dalam bahasa Indonesia berarti hasil atau penghasilan yang biasanya tidak seberapa banyak tapi bisa dimanfaatkan saat berada dalam kondisi tidak memiliki apa-apa.

b. *Lembutang*

Merujuk pada daun tembakau yang telah diiris tipis-tipis kemudian dijemur sampai benar-benar kering. Disebut *lembutang* karena ukurannya yang sangat kecil. Ungkapan sangat kecil ini dalam bahasa Jawa sering disebut lembut, maka dari itu tembakau yang telah diiris tipis dan semakin mengecil karena telah dijemur

disebut *lembutang*, atau lengkapnya *mbako lembutang*.

c. *Memper*

Dalam bahasa Indonesia berarti layak, sesuai, ataupun pantas.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya satuan-satuan lingual yang khas dari bahasa Jawa dialek Temanggung atau dalam laporan penelitian ini disebut sebagai basa Temanggungan. Satuan-satuan lingual itu ada yang sama sekali berbeda dengan bahasa Jawa dan ada yang merupakan variasi bahasa Jawa itu sendiri, misal kata *jendal* yang merujuk pada singkong dalam bahasa Indonesia ini adalah satuan lingual khas yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek manapun selain bahasa Jawa dialek Temanggung. Ada juga kata *mbakayune* yang berasal dari frasa bahasa Jawa *mbak ayu* atau dalam penggunaannya disingkat menjadi *mbakyu*, merujuk pada kakak perempuan ini merupakan variasi dalam bahasa Jawa dialek Temanggung.

Adapun makna satuan-satuan lingual khas dalam bahasa Jawa dialek Temanggung jika ditinjau dengan perspektif Etnolinguistik dapat menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Temanggung. Misalnya

ketika masyarakat Temanggung menyebut bus kota yang berukuran kecil dengan sebutan *endel* ini merupakan cara masyarakat mengklasifikasikan kendaraan bermotor jenis bus yang memiliki banyak ukuran. Kata *endel* dipilih karena *endel* yang secara harafiah berarti anakan mentok memiliki ukuran yang lebih besar dari anakan ayam, tetapi lebih kecil dari anakan angsa. Hal ini dianggap mewakili untuk menggambarkan bus kota yang berukuran kecil. Kemudian jika ditelisik lebih jauh lagi, pandangan masyarakat Temanggung tersebut dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang dimiliki sebagai masyarakat pertanian yang dalam kehidupan sehari-harinya terbiasa memelihara unggas.

Hasil penelitian ini membuktikan kesesuaian teori relativitas bahasa yang dicetuskan oleh Humboldt dan dikuatkan dengan hipotesis oleh Sapir dan Worf bahwa dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip Sugianto, S.Pd., M.Hum. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik* (Edisi Revisi). CV. Nata Karya.
- Anindita Kusumastuti. (2022, Desember 3). *Bupati Hadiri Final Lomba Basa Temanggungan dan gelar UMKM*. <https://temanggungkab.go.id/articles/bupati-hadiri-final-lomba-basa-temanggungan-dan-gelar-umkm-1669351184>

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya.
- Creswell, John. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dewi Rustiana & Gunawan Gunawan. (2022). Pengetahuan Lokal dalam Praktek Pertanian di Dusun Pamulian Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 10 No1 2021.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Rita Rahmawati, Subair, dkk. (2008). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 02 No. 02, 151–190.
- Roby Mandalika Waluyan, Baiq Desi Milandari. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Telaah Ilmiah*, 5 No.1, 61–75.
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun—Cianjur Selatan sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6 No. 3, 431–446.
- Sugianto, Alip. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Pnorogo. CV. Nata Karya.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1.
- the lost Ark. (2022, Desember 3). Dialek Khas Temanggung Tergusur Bahasa Gau. *Kabar Temanggung*. <http://arcomsoekarno.blogspot.com/2012/04/dialek-khas-temanggung-tergusur.html>
- Vera Tanudjaja. (2007). Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkapan Verbal Keagamaan. *Masyarakat Linguistik Indonesia*.